

## Rekonstruksi Pembelajaran Bahasa Arab: Solusi Penguatan Bahasa Arab pada Fakultas Syariah IAIN Palopo

Helmi Kamal

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo  
[helmikamalstain@gmail.com](mailto:helmikamalstain@gmail.com)

### Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian terhadap upaya penguatan bahasa Arab bagi mahasiswa Fakultas Syariah dalam merekonstruksi pembelajaran bahasa Arab sebagai sebuah keterampilan atau skill dalam pengkajian Islamic Studies. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berbentuk kualitatif berdasarkan fakta dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi pembelajaran bahasa Arab sebagai upaya penguatan bahasa Arab sangat dibutuhkan dalam pengkajian ke-Islaman terkhusus mahasiswa Fakultas Syariah. Pengkajian pembelajaran bahasa Arab ini sebagai solusi atas minimnya alokasi waktu yang telah ditetapkan pada kurikulum Fakultas Syariah. Data di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab perlu ditata ulang karena belum produktif dan terlalu banyak materi sehingga arah pembelajaran belum sepenuhnya tercapai.

**Kata kunci:** *rekonstruksi, pembelajaran, bahasa Arab*

### Pendahuluan

Pendidikan sebagai upaya pencerdasan bangsa, meningkatkan harkat dan kesejahteraan bangsa. Pernyataan yang sangat ideal ini diimplementasikan oleh pelaku utama dan ujung tombak pendidikan yaitu guru. Kemampuan guru dalam mengelola atau mepengelolaan aktivitas pembelajaran sangat memungkinkan keberhasilan upaya pencerdasan tersebut. Kondisi belajar yang kondusif harus direncanakan dan diusahakan oleh guru secara sengaja agar dapat terhindar dari kondisi yang merugikan iklim belajar yang disebabkan oleh tingkah laku peserta didik di dalam kelas. Di samping itu, kualitas pendidikan tidak hanya dilihat dari sekedar penyelenggaraan pendidikan, tetapi pendidikan yang bermutu, baik dari sisi *input*, proses, dan *output*, maupun *outcome*. *Input* yang bermutu adalah tenaga pengajar yang bermutu, peserta didik yang bermutu, kurikulum yang bermutu dan berbagai aspek penyelenggaraan yang bermutu. Proses pendidikan yang bermutu adalah proses pembelajaran yang bermutu.

Pada dasarnya pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis, tiap komponennya sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. proses belajar itu saling berkaitan dan bekerjasama untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, maka salah satu yang penting untuk dibenahi adalah pada aspek perencanaan dan desain pembelajaran.

Guru, instruktur, atau dosen seringkali menyamakan istilah pengajaran dan pembelajaran. Padahal pengajaran lebih mengarah pada pemberian pengetahuan dari guru kepada siswa yang kadang kala berlangsung secara sepihak. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran.

Ilmu pembelajaran menaruh perhatian pada upaya untuk meningkatkan pemahaman dan memperbaiki proses pembelajaran. Untuk memperbaiki proses pembelajaran tersebut diperlukan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan

kondisi pembelajaran. Yang dimaksud dengan kondisi pembelajaran di sini adalah tujuan bidang studi, kendala bidang studi, dan karakteristik peserta didik yang berbeda memerlukan model pembelajaran yang berbeda pula. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan senantiasa bermuara pada tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran akan dicapai secara optimal apabila dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi yang menguntungkan bagi peserta didik.

Seorang pengajar, dimana pun dia mengajar bertugas menyajikan ilmu yang dimiliki kepada peserta didiknya. Agar dapat melakukannya ia memerlukan pengalaman, pengetahuan tentang siapa peserta didik, serta bagaimana menyampaikannya dengan baik. Hal ini merupakan bagian integral dari *teaching performance* (kinerja mengajar) seorang pengajar untuk semua jenjang pendidikan.

Kinerja mengajar tidak hanya ditinjau dari kemampuan pengajar menjelaskan isi pelajaran. Ia harus tahu bagaimana menghadapi peserta didik, membantu memecahkan masalah, mengelola kelas, menata bahan ajar, menentukan kegiatan kelas, menyusun asesmen belajar, menentukan metode atau media, bahkan menjawab pertanyaan dengan bijaksana, hal tersebut dapat terwujud dengan baik jika seorang pengajar mampu menyiapkan satuan pembelajaran atau *lesson plan* yang terkait dengan rencana yang harus ia lakukan ketiak berada di dalam kelas. Agar perencanaan ini tersistem dengan baik maka dibutuhkan bekal kemampuan untuk mendesain pembelajaran.

Desain pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptanya. Tugas perancang dan pengembang pendidikan adalah berupaya untuk menata dan mengatur bagaimana agar pembelajaran pendidikan yang direncanakan itu dapat membuat anak didik butuh belajar, mau belajar, memudahkan belajar, dan tertarik untuk terus menerus belajar sesuai dengan kondisi yang ada untuk mencapai hasil pembelajaran pendidikan diharapkan. Dengan demikian, inti kegiatan desain pembelajaran adalah memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran yang cocok dengan kondisi yang ada untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan.

Menurut Yus Rusyana, tuntutan pembelajaran bahasa secara umum dapat dilihat sebagai berikut: *pertama*, tuntutan tentang bahasa apa yang harus diajarkan. Tuntutan ini berkaitan erat dengan beberapa motif seperti: agama, politik, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. *Kedua*, tuntutan keterampilan berbahasa, dan *ketiga*, tuntutan yang berkenaan dengan pengetahuan dan sikap berbahasa.

Tuntutan untuk mewujudkan pembentukan tujuan pendidikan ideal yang meliputi pengembangan tiga aspek kehidupan manusia yakni pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, adalah suatu misi historis yang tidak statis dan beku, melainkan sebagai suatu "mesin" entitas yang hidup dan berkembang. Dalam ilmu pendidikan, ketiga elemen tersebut merupakan pandangan hidup yang dimaknai sebagai dimensi kognitif, sikap hidup sebagai dimensi afektif, dan keterampilan hidup sebagai dimensi psikomotorik, menyatu menjadi identitas kepribadian individu dan menjadi pokok kajian para pendidik. Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa utama bagi umat Islam, juga menjadi bahasa al-Qur'an dan al-hadits. ini yang diungkapkan dalam al-Qur'an surat Yusuf tentang turunnya al-Qur'an dalam bahasa Arab. Allah berfirman dalam Q.S. Yusuf/12:2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.<sup>1</sup>

Hal tersebut telah menjadi pengetahuan umum bagi masyarakat bahwa sumber ajaran Islam semuanya berbahasa Arab yang harus dimengerti dan dipahami oleh semua penganutnya. Untuk memahami dan mengerti tentang bahasa Arab, maka aspek pengajarannya perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius.

Dalam perkembangan selanjutnya, bahasa Arab tidak lagi terfokus hanya sebagai bahasa agama, tetapi juga sebagai bahasa komunikasi, politik, ekonomi, dan budaya yang dapat menghubungkan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Sasaran penelitian ini nantinya adalah keefektifan pembelajaran bahasa Arab bagi mahasiswa Fakultas Syariah. Berkaitan dengan hal tersebut, bahasa Arab pada dasarnya merupakan alat untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Dengan kata lain, bahasa adalah alat untuk menyampaikan dan menyerap gagasan, pendapat, pikiran, pengalaman dan perasaan. Bahasa Arab misalnya, adalah salah satu bahasa yang dipergunakan berkomunikasi secara internasional. Kedudukan bahasa Arab di Indonesia sebagai bahasa asing yang diajarkan di lembaga pendidikan, seperti halnya pada mahasiswa di Fakultas Syariah di Kota Palopo yang menjadi mata pelajaran tambahan atau ke-IAIN-an.

Menurut pengamatan penulis, bahwa model desain pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan di IAIN Palopo pada saat ini adalah terutama pada mahasiswa Fakultas Syariah adalah metode penguasaan *maha>ratu al-lughah (istima>, kala>m, qira>'ah, dan khita>bah)*, namun belum terprogram dengan baik. Hal ini salah satunya disebabkan karena bahasa Arab hanya sebagai mata kuliah pelengkap pada prodi tersebut.

## Metode

Dalam pendekatan sistem, pembelajaran merupakan suatu kesatuan dari komponen-komponen pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, karena satu sama lain saling mendukung. Komponen-komponen tersebut dapat menunjang kualitas pembelajaran. Komponen-komponen tersebut terdiri dari: 1). Peserta didik, 2) pendidik, 3) tujuan, 4) Materi, 5) Metode, 6) Sarana/Alat, 7) evaluasi, 8) Lingkungan/konteks. Kedelapan komponen tersebut rupanya tidak ada satupun komponen yang dapat dipisahkan satu sama lain karena dapat mengakibatkan tersendatnya proses belajar-mengajar. Masing-masing komponen dalam pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut.

## Siswa

Teori didaktik metodik telah bergeser dalam menempatkan peserta didik sebagai komponen proses belajar mengajar peserta didik dianggap sebagai organisme yang beraktifitas untuk mencapai ranah-ranah psikologi, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab pun ditujukan untuk peserta didik dalam mencapai dan memperoleh keterampilan berbahasa.

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Penafsir al-Qur'an, 2009), h. 121.

### *Pendidik*

Pendidik merupakan subjek dalam proses belajar mengajar. Peran Pendidik yang dominan dalam proses belajar di antaranya sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, evaluator, maupun sebagai pembimbing. Dalam pembelajaran bahasa Arab tugas utama Pendidik bahasa Arab adalah mengembangkan kompetensi komunikasi, mengembangkan kompetensi linguistik, kompetensi personal, dan kompetensi komunikasi siswa. Kompetensi komunikasi bertujuan agar siswa berani dan mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, dengan temannya ataupun si pemilik bahasa itu sendiri. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab sangat ditentukan oleh seorang guru, oleh karena itu, kompetensi guru secara keilmuan dan metodologis menjadi faktor krusial dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Dalam konteks keilmuan, seorang pendidik bahasa Arab harus benar-benar memahami dan menguasai hakikat bahasa Arab kaitannya dengan karakter bahasa Arab, kompetensi bahasa Arab, yaitu *istima'*, kalam, qiroah dan kitabah, serta memahami dan menguasai dengan baik ilmu tata bahasa Arab, yaitu nahwu dan shorof serta ilmu-ilmu yang menjadi pelengkap dalam memahami bahasa Arab. Sedangkan dalam konteks kompetensi metodologis, seorang guru harus memahami dan memiliki kemampuan dalam menerapkan pendekatan, metode dan strategi pembelajaran bahasa Arab yang relevan dengan objek.

### *Tujuan Pembelajaran bahasa Arab*

Hermawan akibat dari perbuatan belajar yang telah dilakukan. Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas terhadap pemilihan materi/bahan ajar, strategi, media, dan evaluasi.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab secara umum memiliki tujuan agar para peserta didik berkembang dalam hal: kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis bahasa Arab secara baik. Untuk mencapai tujuan ini siswa diperkaya dengan perbendaharaan kata Arab *fushha* sebanyak 1500 kosa kata lebih dalam berbagai bentuk kata dan pola kalimat yang diprogramkan meliputi tema tentang kegiatan sehari-hari, kajian keislaman.

### *Pendekatan, metode dan strategi*

Pendekatan (*approach*), metode (*method*), dan teknik (*technique*) adalah tiga istilah yang mempunyai hubungan hirarki, pendekatan dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-Madkhal* adalah seperangkat asumsi mengenai hakikat bahasa dan hakikat belajar bahasa. Metode (*al-Thariqah*) adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dengan didasarkan atas sesuatu *approach*. *Technique* yang dalam bahasa Arab disebut dengan *Ushlub* atau dalam konteks Indonesia dikenal dengan strategi adalah apa yang sesungguhnya terjadi dalam pembelajaran di kelas dan merupakan pelaksanaan dari metode. Dalam usaha mencapai tujuan pengajaran bahasa atau untuk perolehan keterampilan bahasa Arab maka ketiga konsep ini mesti harus dikuasai oleh pengajar.

### *Materi*

Materi merupakan pegangan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Dengan menggunakan materi, arah pembelajaran bahasa Arab akan terarah dan

jelas. Tapi jika kita amati, sampai saat ini masih banyak lembaga pendidikan yang menggunakan meteri bahasa Arab yang belum relevan dan efektif, sehingga perlu adanya revisi dan pembenahan.

### *Media*

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Arab. Fungsi media adalah sebagai alat bantu yang memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

### *Evaluasi*

Komponen evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik. Evaluasi sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Paling tidak ada tujuh signifikannya; 1) Evaluasi dalam hal ini diaplikasikan dalam bentuk *place tes* (tes penempatan), 2) Membantu mereka memilih program/jurusasn, 3) mengukur perolehan keterampilan siswa dalam bahasa Arab, 4) dapat membantu lembaga pendidikan dan pendidik dalam mengembangkan kurikulum bahasa Arab, 5) memotivasi pendidik-peserta didik untuk terus berprestasi dalam bahasa Arab, 6) membantu lembaga atau pendidik dalam mengambil keputusan, dan 7) menyandarkan publik signifikansi program pembelajaran bahasa Arab.

### *Lingkungan*

Keberhasilan belajar bahasa Arab sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh lingkungan yang kondusif. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan di mana siswa belajar bahasa dan dimana dia bertempat tinggal. Dengan lingkungan yang bernuansa arabiah, siswa akan termotivasi untuk belajar dan mempraktekkan bahasa Arab, sehingga pada akhirnya dia terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Arab dalam kehidupan kesehariannya seperti menggunakan bahasa ibunya.

### **Hasil**

Jika melihat dan menelusuri sejarah perkembangan bahasa Arab, kata bahasa yang selama ini dipahami dan telah melekat dengan fakultas pendidikan dan jurusan pendidikan bahasa adalah disebut sebagai alat. Dengan kata lain, pendidikan bahasa Arab dalam arti sempit adalah pendidikan yang diarahkan agar manusia mampu menggunakan alat bahasa tersebut sesuai dengan kepentingannya. Yaitu berada dalam kemampuan menjawab problem-problem riil dalam masyarakat.

Secara akademis rekonstruksi bahasa Arab sangat diperlukan. Hal ini dilatarbelakangi bahwa aktivitas pendidikan bahasa Arab sampai saat ini adalah proses pendidikan yang berhenti di tempat, tidak ada langkah, pemikiran, secara alternatif, atau gagasan segar dalam menciptakan pendidikan bahasa Arab untuk dijadikan bahan reformasi kultural dan struktural. Hal ini menjadikan bahasa Arab selalu terbelakang serta terlepas dari konteks sebenarnya.

Dalam keterkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab perlu adanya tinjauan ulang dalam rangka kemudahan mahasiswa dalam memahami serta mengetahui Bahasa Arab. Menurut peneliti aspek yang perlu ditinjau ulang/rekonstruksi dalam pembelajaran

bahasa Arab terutama pada mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Palopo. Salah aspek yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa Arab ialah tersebut adalah kurikulum.

Dengan merevisi kurikulum yang ada terutama pembelajaran bahasa Arab maka metode, sumber atau materi pelajaran pun akan mengalami perubahan pula.

Berdasarkan wawancara dengan responden peneliti menemukan bahwa kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab terutama yang ada di Fakultas Syariah tidak relevan lagi dengan perkembangan dan masalah saat ini. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Malik Januar yang mengatakan bahwa:

*"Pembelajaran bahasa Arab yang ada di Fakultas Syariah tidak berjalan dengan baik, hal ini sangat nampak dari tidak aktifnya siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dosen yang mengajar kewalahan dalam memberikan materi ajar."*<sup>2</sup>

Pendapat tersebut dibenarkan oleh Muhammad Ikhsan yang mengungkapkan bahwa:

*"Dalam pelajaran bahasa Arab, saya sangat sulit mencerna materi yang ada sehingga ketika pulang ke rumah materi yang telah disampaikan tidak berbekas bahkan terlewatkan begitu saja."*<sup>3</sup>

Pendapat senada diungkapkan pula oleh Wiwi yang merupakan alumni Fakultas syariah yang mengatakan bahwa:

*"Materi bahasa Arab terkadang menakutkan bagi mahasiswa, bahkan sampai saat ini materi yang telah diajarkan pada saat kuliah hanya terlewatkan begitu saja dan tidak penambahan ilmu tentang bahasa Arab bagi saya."*<sup>4</sup>

Pemahaman teradap mata pelajaran merupakan inti dari pembelajaran itu sendiri, sehingga jika hal tersebut tidak terpenuhi maka proses belajar mengajar dapat dikatakan sia-sia dan tidak ada gunanya. Oleh sebab itu perlu adanya tinjauan ulang terhadap kurikulum yang digunakan.

Kurikulum tidak dibatasi hanya sejumlah mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, namun semua aspek pengalaman belajar peserta didik yang mempengaruhi pendidikannya dan menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan di pandang sebagai kurikulum.

Kurikulum menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai unsur pembelajaran, seperti isi, bahan pembelajaran, alokasi waktu, media pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang diorientasikan untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab. Kurikulum yang selama ini diformat oleh para pemegang kebijakan pendidikan bahasa Arab seringkali dinilai kurang produktif, terlalu gemuk dengan materi, dan terorientasi dengan kompetensi akhir yang harus dimiliki oleh peserta didik. Saratnya materi yang harus dipasok ke dalam sel-sel otak peserta didik, memotivasi para pengajar untuk hanya bertugas sebagai penyampai pokok bahasan, sehingga daya kreasi pengajar tumpul dalam mengadakan pengayaan strategi pembelajaran. Pembelajaran bahasa Arab yang diselenggarakan pada gilirannya kemudian hanyalah berpola untuk memindahkan isi

---

<sup>2</sup> Muhammad Malik Januar. 14.16.4.0077

<sup>3</sup> Muhammad Ikhsan. 11.16.4.0100

<sup>4</sup> Wiwi, mahasiswa alumni Fakultas Syariah IAIN Palopo, wawancara pada tanggal 7 Oktober 2015.

dari pengajar ke peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi monoton, satu arah dari pengajar ke peserta didik, dan menjemukan.

Oleh karena itu menurut hemat penulis Kurikulum bahasa Arab harus dirancang sesuai dengan abilitas mahasiswa lulusan sekolah umum karena jelas pengalaman belajar dan tingkat kemampuan bahasa Arab mereka berbeda dengan mahasiswa lulusan pondok pesantren dan madrasah. Dengan demikian, ada baiknya setiap perguruan tinggi Islam membentuk tim pengembangan kurikulum bahasa Arab yang dikhususkan bagi mahasiswa lulusan sekolah umum dengan merumuskan tujuan pembelajaran, kompetensi standar, indikator dan materi pembelajaran yang berbeda dengan kurikulum yang diperuntukkan bagi mahasiswa lulusan pondok pesantren dan madrasah. Setelah kurikulum tersebut tersusun, maka diperlukan minimal satu atau dua semester untuk diujicobakan penerapan kurikulum tersebut terhadap mahasiswa, kemudian tetap dievaluasi.

## **Pembahasan**

Masalah internal dan eksternal ini didasarkan pada kondisi mahasiswa sebagai pembelajar di Fakultas Syariah. Masalah internal merupakan berbagai masalah pembelajaran bahasa Arab yang muncul dari mahasiswa sendiri ketika belajar bahasa Arab, sedangkan masalah eksternal merupakan masalah yang berasal dari luar diri mahasiswa. Dengan kata lain, hambatan pembelajaran bahasa Arab berangkat dari kondisi mahasiswa untuk memetakan masalah internal dan eksternal.

### **a. Masalah Internal**

Minimal ada tiga problem internal yang sering dialami oleh mahasiswa ketiga belajar bahasa Arab, yaitu:

#### **1) Minat**

Minat senantiasa memiliki hubungan yang erat sekali kemauan peserta didik, sebab semakin besar minat seorang mahasiswa terhadap suatu ilmu pengetahuan tertentu, maka semakin besar pula keinginannya untuk mempelajari ilmu pengetahuan tersebut.

Sebaliknya pula, semakin kecil minat seorang mahasiswa terhadap ilmu pengetahuan, maka semakin kecil pula keinginannya untuk mempelajarinya, sehingga proses pembelajaran terasa membosankan.

Sikap belajar defensif cenderung bahasa asing sebagai rangkaian bunyi, kata, aturan atau pola yang harus secara paksa dipindahkan dari guru atau buku teks ke otak. Guru dianggap anak panah yang selalu siap menerjang atau momok. Murid cenderung untuk tidak mau ketemu dengan gurunya. Buku menjadi sasaran kejengkelan yang sering dihempaskan secara kasar di atas meja. Bila murid berbuat salah menggunakan bahasa asing ia merasa perih. Akibatnya, bahasa dianggap beban. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya minat mempelajari suatu mata pelajaran akan mengakibatkan mahasiswa tersebut kurang berkeinginan untuk mengikuti proses pembelajaran. Apabila mahasiswa kurang berminat mengikuti pembelajaran bahasa Arab, maka muncul masalah-masalah psikologis yang mengganggu mahasiswa tersebut mengikuti perkuliahan bahasa Arab, maka muncullah kesan bahwa bahasa Arab itu beban yang menyiksa, membosankan sehingga perlu dihindari.

## 2) Motivasi

Motivasi adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisasi yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Secara psikologis, motivasi muncul karena adanya keinginan, harapan maupun target-target yang hendak dicapai oleh seseorang, sehingga muncul motif yang kuat untuk melakukan sesuatu, termasuk dalam melakukan aktivitas belajar. Para ahli sudah lama mengetahui ada kaitan yang erat antara motivasi belajar dengan minat belajar yang berimplikasi pada keberhasilan pembelajaran. Semakin besar motivasi seorang mahasiswa terhadap sesuatu, maka semakin besar pula keinginannya dan minatnya untuk mempelajari sesuatu tersebut. Sebaliknya pula, semakin kecil motivasi seseorang mahasiswa untuk mempelajari sesuatu, maka semakin kecil pula keinginannya dan minatnya untuk mempelajari sesuatu itu.

Mahasiswa yang memiliki motivasi instrumental biasanya akan memiliki sikap belajar defensif yang menganggap belajar bahasa Arab sebagai beban, sehingga kemungkinan besar akan kurang berminat mempelajari bahasa Arab, sedangkan mahasiswa yang memiliki motivasi integratif biasanya akan lebih mudah belajar karena memiliki sikap belajar reseptif, sehingga kemungkinan besar sangat berminat untuk mengikuti pembelajaran bahasa Arab akan lebih baik dari pada orang yang memiliki.

## 3) Latar Belakang Mahasiswa

Pada umumnya, rekrutmen mahasiswa di berbagai perguruan tinggi Islam tidak dibatasi hanya lulusan madrasah dan pondok pesantren. Lulusan sekolah umum, seperti SMA dan semacamnya diberikan kesempatan yang sama untuk diterima sebagai mahasiswa di perguruan tinggi Islam asalkan mereka memenuhi syarat untuk diterima sebagai mahasiswa perguruan tinggi tersebut.

Masalahnya tidak ada standar yang berkaitan dengan syarat kemampuan berbahasa Arab maupun instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan tersebut pada perguruan tinggi Islam di Indonesia dalam penerimaan mahasiswa baru, sekalipun kemampuan berbahasa Arab merupakan salah satu prasyarat seseorang dapat mengembangkan kemampuan akademisnya untuk mempelajari agama Islam. Tidak adanya standar yang baku ini menyebabkan perguruan tinggi Islam di Indonesia dapat menentukan syarat yang ketat dalam penerimaan mahasiswa baru dalam hal kemampuan berbahasa Arab.

Padahal, tidak semua pondok pesantren atau madrasah memiliki kemampuan bahasa Arab yang memuaskan, sekalipun terdapat pembelajaran bahasa Arab pada setiap pondok pesantren atau madrasah. Masalah ini akan semakin bertambah rumit jika perguruan tinggi Islam menerima pula calon mahasiswa yang berlatar belakang sekolah umum, seperti halnya SMA yang tidak pernah secara khusus belajar bahasa Arab. Dalam konteks psikologis konstruktivisme bahwa pengetahuan dan pengalaman peserta didik dalam mempelajari sesuatu sangat menentukan dalam proses belajar dan menyerap informasi. Proses belajar tidak sekedar *root learning* atau menghafal konsep-konsep atau



fakta-fakta belaka, namun berusaha menghubungkan konsep-konsep tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang utuh (meaningfull learning), sehingga konsep dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.

Pembelajaran bahasa Arab terhadap mahasiswa lulusan sekolah umum tidak boleh disamakan dengan lulusan pondok pesantren atau madrasah. Kelas-kelas khusus atau pembinaan khusus tentang bahasa Arab perlu diterapkan kepada mahasiswa dari lulusan sekolah umum.

#### b. Masalah Eksternal

Minimal ada lima masalah eksternal yang sering dialami oleh mahasiswa ketika mempelajari bahasa Arab, yaitu:

##### 1) Persepsi tentang bahasa Arab

Selama ini muncul persepsi yang kurang menguntungkan terhadap pembelajaran bahasa Arab yang dianggap sebagai bahasa yang sulit dipelajari. Bahasa Arab sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, tidak jauh berbeda apabila dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di dunia. Bahasa Arab berperan sebagai sarana dan alat dalam memahami suatu teks bacaan tertulis, atau mengekspresikan ide atau perasaan dalam bentuk karangan, maka akan dipelukan suatu kemahiran tersendiri. Tidak cukup dengan mengenal huruf-huruf Arab dengan benar. Lambang atau huruf dalam buku bacaan bahasa Arab, ditulis dengan huruf-huruf konsonan, untuk dapat divokalkan dengan benar, harus setelah ada pengenalan terhadap struktur kosa kata dan fungsi-fungsinya dalam susunan kalimat. Hal ini membutuhkan ketekunan dan kesabaran dari setiap peminat mempelajari bahasa Arab.

##### 2) Dosen Bahasa Arab

Dosen bahasa Arab yang merupakan faktor menentukan dalam interaksi pembelajaran karena menjadi sumber belajar utama mahasiswa untuk memahami sesuatu, termasuk pada pembelajaran bahasa Arab. Dosen bahasa Arab harus memiliki kemampuan penguasaan bahasa Arab yang baik, agar mahasiswa yakin bahwa ia dapat mengajarkan bahasa Arab kepada diri mereka. Jika mahasiswa yakin akan hal ini maka mereka akan belajar dengan tenang, terpenuhi rasa amannya, serta mudah terpancing berkomunikasi dengan dosen bahasa Arab, sehingga mahasiswa akan belajar bahasa Arab dengan baik. Apabila dosen bahasa Arab tidak memiliki pengetahuan yang cukup luas tentang bahasa Arab, maka tentu ia tidak berkompeten dalam mentrasfer pengetahuan bahasa Arab tersebut. Seorang dosen bahasa Arab minimal memiliki 3 hal untuk mampu mengajarkan bahasa Arab, yaitu: kemahiran berbahasa Arab, pengetahuan tentang bahasa Arab, serta keterampilan mengajarkan bahasa Arab.

Ada dosen bahasa Arab yang memiliki pengetahuan bahasa Arab yang luas, bahkan terampil dalam membaca literatur berbahasa Arab atau mampu menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi tidak terampil dalam mengajar atau kurang berkemampuan menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan menarik perhatian mahasiswa. Hal ini menyebabkan model pembelajaran bahasa Arab yang ditampilkan dosen tersebut terasa membosankan dan kaku, sehingga mahasiswa cenderung menghindari belajar bahasa Arab akibat model pembelajaran dosen tersebut.

### 3) Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Metode pembelajaran merupakan suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang pengajar atau instruktur. Metode pembelajaran dalam bahasa Arab sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab, sehingga metode lebih penting dari pada substansi. Bahasa Arab bukan hanya ilmu pengetahuan yang bisa ditransfer hanya dengan memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang kosa kata atau struktur tata bahasanya, namun bahasa Arab juga merupakan keterampilan (skill) yang membutuhkan latihan-latihan yang intensif agar mahasiswa mampu menggunakannya sebagai alat komunikasi lisan atau tulisan, sehingga diperlukan berbagai macam metode pembelajaran yang variatif. Sebab yang paling penting adalah memperbanyak tadribat (latihan-latihan) bagi mereka.

### 4) Media Pembelajaran Bahasa Arab

Media pembelajaran secara luas dapat diartikan sebagai semua komponen yang memantapkan kondisi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan, baik orang, bahan, alat atau kejadian.

Dalam arti yang sempit, media pembelajaran bermakna alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran, baik bersifat audio atau visual yang digunakan dalam rangka komunikasi dan intraksi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Penggunaan media dalam pembelajaran bahasa bertitik tolak dari teori yang mengatakan bahwa totalitas persentase banyaknya ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki oleh seseorang terbanyak dan tertinggi melalui indra lihat dan pengalaman langsung melakukan pengalaman sendiri, sedangkan selebihnya melalui indra dengar dan indra lainnya.

## ***Solusi untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa***

Mengingat kompleksnya problematika pembelajaran bahasa Arab pada mahasiswa lulusan sekolah umum, maka perlu dilakukan berbagai langkah yang proporsional dan komprehensif untuk mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab, antara lain:

### 1) Mengelompokkan mahasiswa berdasarkan kemampuan atau pembinaan khusus bagi mahasiswa lulusan sekolah umum.

Selama ini, mahasiswa lulusan pondok pesantren dan madrasah serta mahasiswa lulusan sekolah umum digabungkan dalam satu ruangan perkuliahan ketika dilakukan proses pembelajaran bahasa Arab apalagi dalam jumlah peserta yang banyak. Padahal pengalaman belajar dan pengetahuan bahasa Arab mereka berbeda yang sebenarnya tidak efektif apabila digabungkan dalam satu ruang perkuliahan. Di samping itu, dosen bahasa Arab akan kesulitan dalam merancang pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan tipologi mahasiswa masing-masing yang memiliki pengalaman belajar dan pengetahuan bahasa Arab yang heterogen.

Solusi untuk mengatasi hal ini adalah dilakukan pemisahan ruang perkuliahan berdasarkan pengalaman belajar dan pengetahuan bahasa Arab mereka, sehingga memudahkan dosen bahasa Arab merancang kurikulum, silabus, materi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan tipologi mahasiswa tersebut. Dosen bahasa Arab dapat memanfaatkan hasil tes seleksi penerimaan

mahasiswa baru sebagai data awal untuk melakukan pemisahan ruangan, khususnya hasil penilaian kemampuan bahasa Arab calon mahasiswa baru. Jika hasil tes ujian masuk belum meyakinkan, maka dapat dilakukan tes CTR (*creation referenced test*) dengan segala variasi tes tertulisnya, khususnya tes awal (*pretest*), yaitu tes untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap item-item tingkat kemampuan berbahasa Arab, misalnya kemampuan menyimak, bercakap, membaca, menulis, dan penguasaan terhadap tata bahasa Arab.

Tes awal ini diharapkan dapat menilai entri behavior, yaitu mengukur apakah peserta didik telah memiliki syarat kemampuan yang diperlukan sebelum mengikuti sesi-sesi pembelajaran bahasa Arab. Dengan mempunyai data awal dari tes ini, maka dosen bahasa Arab dapat pula menghitung kenaikan penguasaan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil tes tersebut, maka dapat dilakukan pemisahan mahasiswa berdasarkan pengalaman belajar dan tingkat kemampuan berbahasa Arab, lalu dirumuskan kurikulum, silabus, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang sesuai dengan tipologi mahasiswa tersebut. Setelah dilakukan pengelompokan mahasiswa berdasarkan kemampuan dan dilangsungkan proses pembelajaran, maka dosen bahasa Arab harus senantiasa mengontrol tingkat perkembangan kemampuan bahasa Arab mahasiswa. Dosen bahasa Arab dapat merancang dan melakukan tes terintegrasi, yaitu tes untuk mengetahui kemajuan belajar bahasa Arab mahasiswa pada saat dilaksanakannya tes proses pembelajaran dengan mengetahui tingkat kemajuan mahasiswa ini, maka dosen bahasa Arab dapat mengambil keputusan untuk terus melakukan pembelajaran pokok bahasan atau mengulangi pokok bahasan yang lalu karena dianggap belum dikuasai.

Pelaksanaan tes ini juga perlu dilakukan bagi peserta didik sebagai umpan balik atas kemajuan yang telah dibuatnya setiap selesai mempelajari satu pokok bahasan atau sub pokok bahasan. Pada mid semester atau akhir semester, dilakukan tes akhir (*posttest*), yaitu mengukur tingkat penguasaan mahasiswa terhadap seluruh item-item kompetensi standar dan indikatornya setelah menyelesaikan seluruh proses pembelajaran bahasa Arab. Hasilnya dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengelompokkan kembali mahasiswa berdasarkan abilitasnya pada semester II dan III, karena ada mahasiswa yang ternyata menunjukkan kemampuan berbahasa Arab lebih baik, sehingga dapat dipertimbangkan untuk dipindahkan pada kelompok mahasiswa yang memiliki abilitas yang relatif sama.

Jika pemisahan ruangan juga tidak dapat dilakukan karena terkendala kurangnya jumlah ruang perkuliahan atau tidak cukupnya tenaga dosen bahasa Arab, maka dapat dilakukan pembinaan khusus bagi mahasiswa lulusan sekolah umum di luar jam perkuliahan dalam jangka waktu tertentu, sehingga diharapkan mereka siap mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab.

## 2) Meningkatkan minat dan motivasi belajar mahasiswa lulusan sekolah umum untuk belajar bahasa Arab.

Faktor minat belajar bahasa Arab mahasiswa lulusan sekolah umum perlu ditingkatkan. Kurangnya minat terhadap pembelajaran bahasa Arab telah memberikan pengaruh negatif pada diri mereka, yaitu kurang berkeinginan untuk belajar bahasa Arab. Kurangnya minat belajar bahasa Arab lulusan sekolah umum ini muncul salah satu sebab

utamanya adalah adanya persepsi mahasiswa bahwa tentang sulitnya belajar bahasa Arab yang diperkuat oleh berbagai faktor eksternal, yaitu pandangan masyarakat yang juga menganggap sulit belajar bahasa Arab. Berdasarkan hal ini, maka perlu dilakukan dekonstruksi terhadap persepsi tersebut dalam upaya meningkatkan minat mahasiswa lulusan sekolah umum untuk belajar bahasa Arab. Di samping itu, dilakukan pula diinternalisasi motivasi integratif yang kuat pada diri mereka agar muncul sikap belajar integratif yang memperkuat minat belajar bahasa Arab mereka. Persepsi pada akhirnya ditentukan oleh enam hal yang berkaitan dengan psikologi seseorang, yaitu: perhatian, set atau harapan seseorang tentang ransangan yang akan muncul, kebutuhan, sistem nilai, ciri kepribadian, dan gangguan kejiwaan.

Di samping itu, perlu diberikan stimulasi kepada mereka tentang urgensi belajar bahasa Arab yang dikaitkan dengan tujuan pribadi.

### 3) Melakukan peningkatan kualitas dosen bahasa Arab

Sebagai tenaga pendidik, maka dosen atau asisten dosen bahasa Arab tetap harus melakukan berbagai cara untuk meningkatkan kualitasnya, antara lain:

- a. Melakukan workshop, pelatihan atau orientasi metode pembelajaran bahasa Arab untuk menstimulasi metode pembelajaran bahasa Arab yang variatif, efektif dan efisien untuk mencapai tujuan, standar kompetensi dan indikator pembelajaran bahasa Arab.
- b. Melakukan studi banding ke perguruan tinggi Islam lainnya yang berhasil meningkatkan kemampuan berbahasa Arab mahasiswanya, khususnya mahasiswa lulusan sekolah umum, untuk dipelajari dan dijadikan percontohan agar strategi pembelajaran diterapkan di tempat mereka mengajar.
- c. Dosen atau asisten dosen hendaknya melanjutkan pendidikannya sampai kejenjang yang lebih tinggi lagi, yaitu S3 (Doktor) dalam jurusan bahasa Arab. Solusi ini harus diterapkan secara simultan dan komperhensif mengingat kompleksnya problematika pembelajaran bahasa Arab bagi lulusan sekolah umum. Hal ini tentu membutuhkan kerja sama semua civitas akademika, terutama unsur pimpinan perguruan tinggi, dosen bahasa Arab, dan mahasiswa itu sendiri.

## Simpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa kurikulum Pembelajaran bahasa Arab terutama yang ada di Fakultas Syariah kurang produktif, terlalu penuh dengan materi, sehingga ketercapaian masih jauh dari tujuan pembelajaran, karena itu perlu dilaksanakan rekonstruksi ulang.

Hambatan-hambatan yang dijumpai dalam pembelajaran bahasa Arab pada mahasiswa Fakultas Syariah adalah: *hambatan internal* (kurangnya minat, rendahnya motivasi dan latar belakang mahasiswa) dan *hambatan eksternal* (persepsi, mutu pengajar, metode dan media pembelajaran).

Solusi yang dapat dilaksanakan untuk lebih efektifnya pembelajaran bahasa Arab adalah : meningkatkan minat dan motivasi belajar mahasiswa bagi lulusan sekolah umum untuk belajar bahasa Arab dan melakukan peningkatan kualitas dosen bahasa Arab

### Daftar Pustaka

- Al-Qur'an al-Karim
- Abdul Wahab. Muhib. *Efistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN Jakarta Press, 2008.
- A. Mas'adi. Ghufron, *Sejarah Islam dan Awal Runtuhnya Dinasti Usmani Tarikh Pra Modern*, Edisi I. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.
- Hamalik. Oemaar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Hermawan. A.H, dkk. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Penafsir al-Qur'an, 2009.
- Ma'shumah. Anis, "*Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak; Telaah PP. No. 27/1990 dalam Konteks Metode Pendidikan Islam*", dalam Ismail SM, dkk. (ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Prawiradilaga. Dewi Salma, *Prinsip Desain Pembelajaran, Instructional Design Principles*. Cet. III; Jakarta: Kencana, 2009.
- Rusyana. Yus, *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Diponegoro, 1984.
- Sabri. Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Alfabet.